

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Revitalisasi Nilai-Nilai Islam

a. Konsep Revitalisasi

Konsep revitalisasi umum secara umum adalah proses menghidupkan kembali hal yang sebelumnya mengalami pembekuan atau penurunan fungsi. Revitalisasi tidak hanya mengembalikan kondisi seperti semula tetapi juga menyempurnakan struktur, mekanisme kerja, dan menyesuaikan dengan kondisi terbaru, meliputi aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah proses yang bertujuan menghidupkan kembali sesuatu yang kurang berdaya atau mati. Konsep Revitalisasi Nilai-nilai Islam secara umum mengacu pada upaya menghidupkan kembali, memperkuat, dan menyesuaikan nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama di era globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya yang cepat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat moral dan spiritual masyarakat agar tidak tergerus oleh perubahan zaman, serta meningkatkan kualitas

pendidikan Islam agar lebih efektif dalam membentuk karakter bangsa (Nurgenti, 2025, h 92).

Menurut Surachman, revitalisasi nilai-nilai keislaman sangat penting dilakukan sebagai upaya membangun kembali karakter bangsa melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan di jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. (Surachman, 2025, h 27).

Konsep revitalisasi menurut penulis adalah upaya terencana dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali serta memperkuat nilai-nilai Islam melalui proses sosialisasi dan internalisasi, khususnya di bidang pendidikan, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan efektif dalam membentuk karakter beriman, berakhlak, serta berkepribadian bangsa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan cara yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini mencakup pembentukan akhlak mulia, penguatan spiritualitas, serta integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan agar melahirkan

generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur (Nurgenti, 2024, h 107).

Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, revitalisasi nilai keislaman diwujudkan melalui pendidikan karakter religius menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 merupakan bagian dari lima nilai pokok karakter yang saling terkait yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai religiusitas ini menjadi fondasi dasar yang harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan sekolah dan keluarga sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama. Nilai religius berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pedoman utama dalam mengendalikan sikap dan tindakan siswa agar menjadi pribadi yang baik dan terdidik. Penanaman karakter religius penting karena dapat memberikan kesejahteraan dan ketentraman kehidupan dunia dan akhirat bagi peserta didik, serta membantu membangun kebiasaan baik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan sikap saling menghormati sesama. Peran guru dan kepala sekolah sangat krusial dalam mendukung dan mengembangkan karakter religius ini melalui

keteladanan dalam komunikasi verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah (Sidoarjo, 2024, h 243).

b. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip dan norma yang bersumber dari ajaran Islam, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungan vertikal dengan Sang Pencipta maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen ketiga ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Rizky, 2025, h 12).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini mencakup aspek keimanan, akhlak, ibadah, dan interaksi sosial yang membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan berperilaku mulia. Nilai-nilai Islam bersifat universal dan menjadi landasan moral serta spiritual yang mengatur perilaku umat Islam secara menyeluruh.

Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan agar siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten sehingga terbentuk

kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam aktivitas kesehariannya.

Nilai-nilai utama dalam Islam dapat diungkap ke dalam beberapa kategori pokok yang menjadi landasan ajaran serta praktik kehidupan umat Islam, antara lain:

1) Nilai Akidah

Nilai Akidah dalam Islam merupakan keyakinan yang kokoh dan pasti terhadap hal-hal yang diajarkan dalam rukun iman, yakni iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk (qada dan qadar). Akidah adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang menjadi pegangan agar senantiasa berada di jalan yang benar dan membentuk landasan moral serta spiritual yang kokoh (Siregar et al., 2025, h 23).

Nilai Akidah sangat penting karena menjadi dasar keimanan yang membimbing sikap dan perilaku seorang Muslim, membebaskan hati dari berbagai kesesatan seperti syirik dan khurafat, serta meneguhkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Akidah yang benar dan kuat memberikan ketenangan jiwa dan menjadi

pedoman hidup yang menjauhkan dari perbuatan menyimpang (Lidyaningsih, 2024, h 16).

Dalil yang menjadi pijakan utama Aqidah adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
أَمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali. (Q.S Al-Baqarah: 285).

Nilai Aqidah mencakup keyakinan yang kokoh dan tidak goyah kepada seluruh prinsip

pokok Islam yang menjadi pegangan hidup seorang Muslim dan dasar bagi amal ibadahnya serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akidah merupakan pengantar menuju perilaku berakhlak mulia dan taat pada kewajiban agama (Lidyaningsih, 2024, h 17).

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara bahasa berarti merendahkan diri dan tunduk kepada Allah. Dalam istilah syar'i, ibadah didefinisikan sebagai ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik melalui hati, lisan, maupun perbuatan fisik yang diridhai Allah SWT. Ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara zahir maupun batin, seperti shalat, doa, puasa, zakat, dan amal kebaikan lain yang dilakukan dengan niat ikhlas berharap ridha Allah.

Dalam Islam, terdapat dua bentuk nilai ibadah yang utama, yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah. Ibadah mahdlah adalah bentuk ibadah yang dilakukan secara khusus dan langsung kepada Allah SWT, mengikuti tata cara dan ketentuan syariat secara jelas, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah

ini merupakan hubungan vertikal antara hamba dan Allah yang bersifat murni dan ta'abbudi (Munawar, 2022, h 100).

Sedangkan ibadah ghairu mahdlah mencakup aktivitas duniawi dan sosial yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, sehingga bernilai ibadah, misalnya berbuat kebaikan, bekerja, menuntut ilmu, dan tolong-menolong (Luthfia, 2024, h 41). Kedua bentuk ibadah ini bertujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT dan didasari ayat Al-Qur'an QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dalil ini menegaskan bahwa hakekat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, yaitu tunduk dan taat kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, ibadah bukan hanya sebatas ritual formal, melainkan setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas, sesuai petunjuk syariat,

dan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bagian dari ibadah (Samin, 2020, h 5).

Ibadah dalam Islam bukan sekedar ritual semata, namun harus berdampak pada terbentuknya masyarakat yang beretika, beradab, dan berkeadilan sosial. Ibadah adalah wujud ketakwaan yang meliputi menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan kesadaran penuh. Oleh karena itu, ibadah harus terintegrasi dengan kehidupan sosial dan mengarah pada perubahan positif di masyarakat (Mastori, 2025, h 46).

3) Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam adalah perilaku, sikap, dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama yang mencerminkan nilai moral dan etika Islami. Akhlak dalam Islam memiliki dua karakteristik pokok, yaitu pertama, akhlak rabbani, yaitu perilaku dan sikap yang bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang bersifat mutlak dan mengarahkan pada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Kedua, akhlak manusiawi, yaitu perilaku sosial yang memerdekakan dan memuliakan manusia dalam interaksi sehari-hari,

sehingga membangun hubungan harmonis dan keadilan antar sesama manusia.

Akhlak tidak hanya tampak pada tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup aspek batiniah seperti hati dan niat yang tulus karena Allah SWT. Tujuan utama nilai akhlak adalah membentuk pribadi Muslim yang jujur, adil, bertanggung jawab, sopan serta penuh kasih sayang kepada sesama manusia dan lingkungan (Thofani et al., 2025, h 6072). Akhlak Islami merupakan tanda kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad).

Akhlak mulia harus menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan agama dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga menjadi sarana menghadapi tantangan moral dan degradasi moral di masyarakat modern (Marzukah et al., 2025, h 37).

4) Nilai Sosial atau muamalah

Nilai sosial adalah konsep abstrak yang menjadi pedoman perilaku dan interaksi dalam

masyarakat, berisi tentang apa yang dianggap baik, benar, penting, dan pantas dilakukan oleh mayoritas anggota komunitas. Nilai sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Fungsi utama nilai sosial adalah sebagai pedoman berperilaku, pengendali sosial yang menekan penyimpangan, perekat sosial yang memperkuat solidaritas, motivator tindakan positif, serta penanda identitas kelompok sosial yang membedakan satu komunitas dengan lainnya (Aisyah et al., 2025, h 2193).

Islam menekankan pentingnya nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan (Andria, 2025, h 12). Nilai sosial ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, mulai dari membangun sistem sosial yang adil hingga pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam. Gerakan lingkungan dan kepemimpinan yang beretika adalah bentuk aktualisasi nilai-nilai sosial Islam di era modern (Adin, 2024, h 892).

c. Perilaku mencerminkan nilai-nilai islam

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam Islam yang mencerminkan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan niat seseorang. Dalam bahasa Arab, kejujuran disebut *sidq* atau *shiddiq* yang berarti kata benar dan dapat dipercaya, serta berperilaku konsisten dengan kebenaran tersebut. Menurut teori kontemporer, kejujuran (*sidq/shiddiq*) tidak sekedar berkata benar, namun juga menampilkan integritas serta konsistensi dalam berpikir, bertindak, dan menyatakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada tataran filosofis, kejujuran menjadi inti pembentukan karakter dan indikator keutuhan moral seorang muslim nilai ini wajib diinternalisasikan sejak dini dalam pendidikan karakter (Aisyah, 2025, h 107).

Kejujuran dalam termasuk pada kategori nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S Al-Ahzab: 70).

Dalam Islam, kejujuran memiliki bentuk yang meliputi: *Shiddiq al-Qalbi* berarti kejujuran dalam niat, yaitu melakukan segala sesuatu dengan niat ikhlas hanya untuk Allah, bukan untuk pamer atau tujuan duniawi lainnya. Jika niatnya tidak ikhlas, maka amalan bisa saja sia-sia, *Shiddiq al-Hadits* berarti kejujuran dalam kata yang sesuai fakta dan tidak berbohong. Dan *Shiddiq al-'Amal* berarti kejujuran dalam perbuatan, dimana tindakan nyata sesuai dengan isi hati dan ucapan (Ramadani, 2024, h 196).

Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari mencakup konsistensi dalam berkata jujur, menepati janji, tidak berbohong, tidak curang, serta menjalankan kewajiban dan amanah dengan penuh tanggung jawab. Kejujuran adalah yayasan utama akhlak mulia yang menunjukkan kualitas iman seseorang serta menjadi kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, kebenaran dalam Islam adalah nilai-nilai yang bersifat holistik: meliputi hati, lisan, dan perbuatan, dan bertujuan membentuk individu yang berintegritas tinggi, terpercaya, dan beriman teguh.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam Islam adalah sikap mematuhi dan ketaatan terhadap aturan, perintah, dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik oleh Allah SWT maupun aturan sosial yang berlaku, tanpa unsur paksaan atau pamrih. Dengan kata lain, disiplin adalah kesungguhan seorang muslim untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh ketelitian, tidak menunda-nunda, dan selalu menjaga keteraturan dalam berbagai aspek kehidupan (Oktafia, 2023, h 2).

Dalam perspektif Islam, disiplin terkait erat dengan nilai iman dan amal saleh, sebagaimana terkandung dalam Surat Al-'Ashr yang menegaskan pentingnya pengelolaan waktu dan ketekunan dalam beramal shalih, amar ma'ruf, dan kesabaran. Kajian dari Surat Al-'Ashr menunjukkan bahwa disiplin meliputi konsistensi sementara (istiqamah), kejujuran (amanah), saling menasihati, dan kesabaran dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus (Surono et al., 2023, h 607).

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Islam, dalam bahasa Arab dikenal sebagai mas'uliyah atau

amanah , merupakan kesadaran dan kewajiban seseorang untuk menanggung segala konsekuensi dari perbuatan dan amanah yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual, meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Manusia Muslim diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab ini dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, baik dalam menjalankan ibadah, memenuhi hak sesama manusia, maupun menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya (Khikmiah, 2025, h 280).

Secara kontekstual, tanggung jawab dalam Islam ditegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas seluruh amal perbuatannya, sesuai kapasitas yang diberikan Allah, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۚ ٣٨

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan (Q.S Al-Mudatsir: 38).

Dalam teori pendidikan dan akhlak Islam modern, tanggung jawab dibagi menjadi beberapa

aspek utama, yaitu: tanggung jawab kepada Allah (*hablu minallah*), Tanggung jawab terhadap diri sendiri, Tanggung jawab terhadap keluarga dan Tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan (Samsudin et al., 2024, h 110).

4) Peduli sosial

Nilai peduli sosial dalam Islam adalah sikap empati, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama, khususnya mereka yang membutuhkan pertolongan. Sikap ini mencerminkan Sinternalisasi akhlak Islam yang memandang penting solidaritas, tolong-menolong (*ta'awun*), dan keadilan sosial sebagai dasar keharmonisan umat dan masyarakat.

Peduli sosial tidak hanya berupa perasaan belas kasih, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sosial. Islam menjadikan nilai ini sebagai kewajiban yang harus dijalankan setiap Muslim sebagai pengamalan tauhid dalam kehidupan bermasyarakat (Nufus et al., 2024, h 3).

5) Toleransi

Toleransi dalam Islam, yang juga dikenal dengan istilah *tasamuh* dalam bahasa Arab, bermakna sikap saling memudahkan, menghargai,

dan memberi ruang terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pendapat. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti toleransi, keadilan, dan dihargai terhadap keberagaman (Suhail et al., 2025, h 745). Toleransi bukan sekedar menolerir atau berpikir pasif, melainkan merupakan tindakan aktif berupa empati, kesabaran, dan keterbukaan pikiran yang terbuka demi menjaga kerukunan dan perdamaian. Toleransi Dalam Islam yaitu Toleransi terhadap Sesama Muslim dan non muslim (Aini, 2025, h 165).

2. Pembelajaran kontekstual(*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau CTL merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang tekanan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi nyata, sehingga siswa terdorong

menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Syarifah, 2023, h 292).

Elaine B. Johnson mendeskripsikan pembelajaran kontekstual sebagai proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dari materi akademik dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya siswa sehingga pengetahuan tersebut lebih relevan dan dapat diterapkan (Aisyah et al., 2022, h 68).

Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tinggal (Luthfiyani et al., 2025, h 24) .

Secara umum, para ahli sepakat bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mencakup materi pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Tujuannya agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkannya secara fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial, bukan hanya menghafal informasi tanpa pemahaman mendalam.

Sedangkan pembelajaran kontekstual menurut penulis adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan siswa sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi bermakna dan dapat diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan religius. Melalui keterlibatan aktif, pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi sosial, pembelajaran kontekstual mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh.

Dalam teori humanistik menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers pendidikan karakter religius menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif memahami ajaran agama secara mendalam dan personal, sehingga mereka merasa dihargai dan mendapat dukungan untuk perkembangan spiritual dan moralnya. Pendekatan humanistik menyoroti pentingnya guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif, empatik, dan mendukung kebebasan berpikir serta otonomi siswa dalam memahami agama (Artika, 2021, h 110).

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual dan Karakteristik pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Menurut para ahli adalah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) bertujuan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dengan contoh materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya berupa hafalan, tetapi menjadi lebih dalam dan relevan.

Pendekatan ini tekanan pengembangan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi kehidupan nyata, sambil meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. CTL juga mengajarkan siswa kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi baru, serta membentuk kemandirian dan semangat kerja sama dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan praktis. Secara

keseluruhan, CTL mempersiapkan siswa agar siap menghadapi tantangan sosial dan profesional di era modern dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ginting et al., 2024, h 32).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menurut Mansur Muslich, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual

Materi yang disampaikan berdasarkan situasi nyata yang dialami siswa agar pengetahuan yang diterima relevan dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas Bermakna

Siswa diberi tugas yang memberikan pengalaman nyata dan bermakna, bukan sekadar latihan biasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesan dan berguna dalam kehidupan.

3. Pembelajaran Kolaboratif

Belajar dilakukan lewat kerja sama seperti diskusi dan saling memberi umpan balik, yang memperkuat interaksi sosial dan memperdalam pemahaman.

4. Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Siswa didorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengembangkan ide kreatif, dengan guru berpartisipasi sebagai pendamping proses belajar.

5. Membangun Kerjasama dan Kebersamaan

Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan sikap kerjasama, rasa kebersamaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif.

6. Lingkungan Belajar Menyenangkan

Suasana kelas dibuat nyaman dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

7. berhubungan dengan Pengetahuan Kehidupan

Pengajaran teori dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahami manfaat pengetahuan yang diperoleh (Sastradiharja et al., 2020, h 64).

c. Manfaat pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

1) Manfaat pendekatan kontekstual bagi siswa

- a) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan
- b) Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis, Logis, dan Kreatif

- c) Meningkatkan Pemahaman dan Retensi Materi
 - d) Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi
 - e) Menumbuhkan Kepedulian pada Lingkungan dan Kepekaan sosial (Hulwah, 2025, h 368).
- 2) Manfaat pendekatan kontekstual bagi guru
- a) Mengembangkan Kreativitas dalam Mengajar
 - b) Berperan sebagai Fasilitator Aktif
 - c) Meningkatkan Kepuasan Profesional (Susanto et al., 2024, h 116).

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memiliki beberapa komponen utama menurut para ahli yang menjadi ciri khas dan fondasi pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Konstruktivisme*)

siswa membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri berdasarkan pengalaman nyata. Pengetahuan bukan sekedar dihafalkan, tetapi dikonstruksi melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar dan pengalaman konkrit.

2) Penemuan (*Inkuiri*)

Proses pembelajaran melalui pemikiran sistematis dan investigasi yang mendorong siswa untuk mengenali masalah, mengajukan hipotesis,

melakukan observasi, dan mendapatkan pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata.

3) Bertanya (*Questioning*)

Menceritakan rasa ingin tahu siswa dengan melibatkan dialog interaktif dan tanya jawab yang memacu eksplorasi dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, kolaborasi antar siswa, guru, dan komunitas sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan suportif.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Guru memberikan contoh konkret dan proses berpikir yang dapat ditiru oleh siswa dalam memecahkan masalah dan memahami materi pembelajaran.

6) Refleksi

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat kembali dan memulai proses dan hasil belajar mereka sehingga terjadi pemahaman yang lebih mendalam dan perbaikan ke depan.

7) Penilaian Autentik (Penilaian Otentik)

Penilaian dilakukan dengan cara yang nyata dan relevan, mengukur pemahaman, keterampilan,

dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada situasi kehidupan nyata (Ginting et al., 2024, h 25).

Komponen-komponen tersebut merupakan landasan agar pembelajaran dapat menyampaikan materi dengan pengalaman siswa secara nyata, aktif, dan bermakna, sehingga hasil belajar tidak hanya berupa hafalan tetapi juga keterampilan dan sikap yang aplikatif.

Bern dan Erickson mengemukakan lima strategi utama dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual,, yaitu:

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Strategi ini menempatkan siswa pada situasi pemecahan masalah autentik yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan kritisnya dalam mencari solusi yang relevan dan kreatif.

- 2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menekankan kerja sama antar siswa melalui berbagai aktivitas kelompok seperti diskusi, proyek bersama, dan saling membantu, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga keterampilan sosial dan kolaborasi.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Siswa melakukan proyek yang membutuhkan integrasi berbagai bidang ilmu dan menghasilkan produk nyata sebagai bentuk aplikasi pengetahuan yang dipelajari.

4) Pembelajaran Berbasis Pelayanan (*Service Learning*)

Menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan pelayanan sosial, sehingga siswa tidak hanya belajar akademik tapi juga mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

5) Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*)

Melibatkan siswa dalam pengalaman kerja yang nyata atau simulasi pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat di dunia kerja (Supratman et al., 2023, h 33).

Selain itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan pembelajaran kontekstual mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memadukan teori

dengan praktik nyata, mengajak siswa melakukan refleksi aktif terhadap pengalaman mereka dalam mengamalkan ajaran Islam, sehingga karakter religius dan sosial siswa semakin terbentuk kuat (Vieri et al., 2025, h 7).

3. Revitalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Kontekstual

Hubungan antara revitalisasi nilai-nilai Islam dan pembelajaran kontekstual sangat erat, karena pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai metode yang efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman nyata siswa. Dengan pendekatan tersebut, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis atau tekstual, melainkan juga dikaitkan dengan situasi dan permasalahan sehari-hari yang dihadapi siswa. Cara ini mempermudah mereka dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Hadi, 2024, h 242).

Pendekatan ini menjembatani proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung dan refleksi, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif dan relevan. Proses pembelajaran melibatkan pengalaman langsung seperti diskusi, kerja kelompok, serta refleksi atas perilaku sehari-hari yang terkait dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, guru berperan sebagai

fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna ajaran agama melalui aktivitas yang relevan, seperti simulasi, studi kasus, atau proyek sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan aplikatif (Ningsih, 2025, h 72).

Dalam Taksonomi Bloom yang diciptakan oleh Benjamin S. Bloom, membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup tingkatan berpikir mulai dari mengingat hingga mencipta, yang berperan penting dalam merancang proses pembelajaran yang terstruktur serta ukuran pencapaian belajar siswa. Selain itu, taksonomi ini menjadi landasan utama dalam menyusun kurikulum perencanaan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. Ranah afektif fokus pada aspek emosional, sikap, dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi gerakan. Dengan demikian, taksonomi ini memberikan panduan lengkap untuk mengoptimalkan pembelajaran secara menyeluruh meliputi intelektual, emosional, dan keterampilan praktis siswa (Marta et al., 2025, h 228). karena itu, pembelajaran agama harus dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik agar nilai Islam benar-benar hidup dalam diri mereka. Oleh

karena itu, revitalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang hingga pada implementasi sikap dan perilaku sehari-hari (Luthfiyani et al., 2025, h 24).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan ada beberapa penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan yang di angkat tentang “Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembelajaran Kontekstual Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu” yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Sunita bebi/2024	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa SMP PAB 21 Pematang Johar.	Perbedaannya terdapat pada lokasi sekolahnya tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda. penelitian terdahulu Fokus pada pembentukan dua karakter spesifik: peduli sosial dan tanggung jawab. Hasil akhir berupa peningkatan karakter peduli sosial dan tanggung jawab yang terukur. sedangkan peneliti lebih berfokus pada Menitikberatkan pada revitalisasi nilai-nilai Islam	Keduanya sama-sama meneliti implementasi pembelajaran kontekstual(C TL) dalam Pendidikan Agama Islam(PAI) di tingkat SMP, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai Islam melalui pendekatan berbasis pengalaman kehidupan nyata, menggunakan

			yang mungkin mulai memudar di kalangan siswa. Hasil akhir berupa deskripsi pemahaman proses revitalisasi dan internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual	metode kualitatif untuk menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter atau internalisasi nilai siswa.
2.	Dimas Agustian Vieri S, Dkk/2025	Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa	Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter(contoh: tanggung jawab, hormat, kerja sama)yang bersifat lebih umum dengan mendeskripsi implementasi strategi kontekstual dalam PAI. Sedangkan penulis berfokus Pada Menekankan nilai-nilai Islam(seperti ukhuwah, tawakal, ihsan) yang direvitalisasi melalui pembelajaran kontekstual. Perbedaananya terdapat pada jenjang pendidikannya . tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda. penelitian terdahulu berfokus	Sama-sama bertujuan memperkuat dimensi nilai/spiritual siswa melalui PAI dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual

			pada sedangkan peneliti lebih berfokus pada	
3.	Fedry Saputra,Dkk/ 2025	Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Aceh	Perbedaannya terdapat pada lokasi sekolahnya.tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda. penelitian terdahulu Fokus menitikberatkan pada peningkatan akhlak secara spesifik(output perilaku) melalui CTL dalam konteks Aceh yang kental nuansa keislamannya, cenderung mengukur hasil daripada proses. sedangkan peneliti lebih berfokus pada revitalisasi nilai-nilai Islam secara holistik melalui pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 15 Bengkulu (konteks sekolah umum), dengan tujuan menganalisis proses internalisasi nilai,	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP, bertujuan memperkuat dimensi keislaman siswa melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dengan analisis kualitatif terhadap dampak penerapannya.
4.	Novi Nur Eka Putri,dan Joko Subando /2025	Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menanamkan Nilai-Nilai	Perbedaannya terdapat pada lokasi sekolahnya.tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda. penelitian	Kedua penelitian sama-sama menjelaskan hasil positif pembelajaran

		Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah	terdahulu Fokus pada Pengaruh pembelajaran kontekstual dalam internalisasi nilai monoteisme dan moral Islam pada siswa pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah. sedangkan peneliti lebih berfokus pada mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dan nilai nilai islam yang di revitalisasi oleh guru di sekolah jenjang menengah pertama	kontekstual terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman siswa.
5.	Ningsih /2025	Implementasi CTL dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu berfokus pada Penerapan aktivitas belajar kontekstual yang memfasilitasi refleksi dan pengkonstruksian pengetahuan siswa dan Menekankan aspek metode dan aktivitas belajar spesifik dalam pembelajaran Islam kontekstual. sedangkan peneliti lebih berfokus pada mendeskripsikan pelaksanaan	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran PAI

			pembelajaran Kontekstual dan nilai-nilai Islam yang di revitalisasi oleh guru	
6.	M. Mahrus/ 2024	Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu lebih berupa kajian sastra (library study) dan mencakup berbagai setting pendidikan, sedangkan penelitian ini khusus di SMP NEGERI 15 Kota Bengkulu sebagai lokasi studi lapangan.	Kedua penelitian sama-sama mengkaji bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

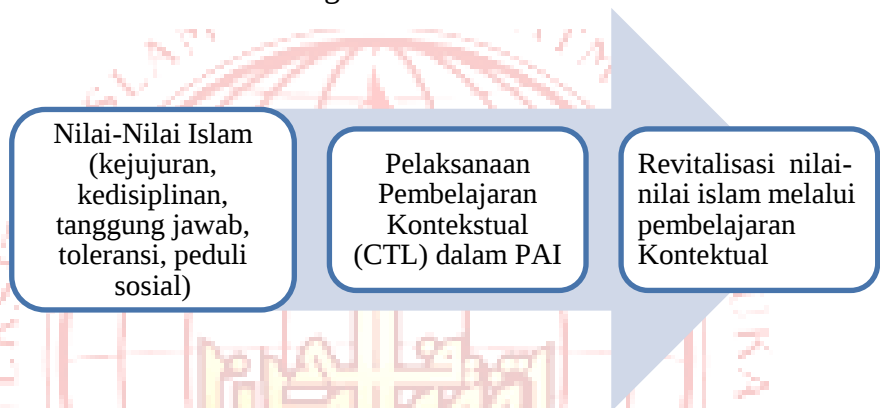
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai landasan untuk berpikir secara sistematis dan menjelaskan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran mengenai revitalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 15 kota Bengkulu.

Kerangka berpikir sangat penting karena membantu peneliti untuk memahami hubungan antar unit analisis yang dipilih, sekaligus mempermudah dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan penelitian mereka jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dengan

demikian, kerangka berpikir memberikan arah yang jelas dalam menyusun dan mengembangkan penelitian. Sebagai upaya menggambarkan tujuan dan sudut pandang penulis terkait topik penelitian ini, penulis menyertakan diagram kerangka berpikir berikut:

Gambar 1. Kerangka Berfikir Proses Penelitian



Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan logistik antara nilai-nilai Islam, pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dan hasil yang diharapkan berupa revitalisasi nilai-nilai Islam. Kerangka ini diawali dengan pengenalan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, yang menjadi dasar penting yang ingin ditanamkan serta dikembangkan dalam diri peserta didik.

Tahap penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI berlaku sebagai metode yang menghubungkan materi

pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai Islam tersebut dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dilaksanakannya metode pembelajaran kontekstual ini, diharapkan terjadi revitalisasi nilai-nilai Islam, yakni suatu penghidupan kembali dan penguatan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Proses ini menjadikan nilai-nilai Islam menjadi lebih relevan, hidup, dan terserap dengan baik dalam perilaku dan sikap mereka. Dengan demikian, melalui penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai fundamental Islam dapat direvitalisasi secara efektif dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

